



Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ramadhanita Mustika Sari^{1,*}, Muhammad Amin^{2,**}

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - Indonesia

²UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia

Email: rama.danita34@gmail.com*, pakamin1985@gmail.com**

Abstrak. Tulisan ini mengkaji tentang penerapan integrasi ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner. Lalu, pengaruhnya terhadap pengembangan pembelajaran di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, pengaruh penerapan integrasi ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner terhadap tugas akhir mahasiswa. Kesimpulan dari tulisan ini, yakni: penerapan integrasi ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlihat pada kurikulum yang diterapkan di kampus ini, yang kemudian berpengaruh pada proses pembelajaran, baik berupa judul mata kuliah yang terintegrasi dengan ilmu lain, kemudian kajian tesis maupun disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terintegrasi dengan keilmuan lain, dan menggunakan pendekatan yang komprehensif.

Kata Kunci: integrasi ilmu; pembelajaran; komprehensif

PENDAHULUAN

Fenomena integrasi ilmu telah marak terjadi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan mulai bermunculannya beberapa kampus yang sebelumnya berbentuk Institusi Agama Islam Negeri, kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri. Tahun 2019 tercatat 11 IAIN sedang diproses untuk bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri. Kesebelas IAIN yang akan bertransformasi menjadi UIN tersebut adalah IAIN Jember, IAIN Tulungagung, IAIN Surakarta, IAIN Bengkulu, IAIN Palu, IAIN Ambon, IAIN Padangsidempuran, IAIN Palangkaraya, IAIN Purwokerto, IAIN Sultah Amai Gorontalo, IAIN Samarinda.

Menurut Azra, integrasi keilmuan antara sains dan Islam harus menjadi visi Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai mandat yang lebih luas (*winder mandate*) untuk menghasilkan umat yang berkompeten. Sehingga, tidak ada lagi dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum. Hal ini juga didukung oleh Arskal Salim, sebagai Direktur PTAI, Kemenag. Ia menyatakan bahwa perubahan bentuk IAIN menjadi UIN sangat dibutuhkan dan menjadi urgen di tengah perkembangan zaman yang terus berkembang. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang akan melakukan perubahan bentuk menjadi UIN harus mampu menyelenggarakan integrasi keilmuan Islam dan Sains, serta memiliki distingsi terhadap prodi yang dimiliki dengan prodi lain di Perguruan Tinggi yang telah ada.

Bila membahas mengenai transformasi IAIN menjadi UIN, tidak dapat terlepas dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini karena, kedua UIN tersebut menjadi

pelopor perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri. UIN Sunan Kalijaga merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam yang kedua setelah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang melakukan transformasi IAIN menjadi UIN. Bila UIN Syarif Hidayatullah bertransformasi tahun 2002. Maka, IAIN Sunan Kalijaga resmi menjadi Universitas Islam Negeri tahun 2004, berdasarkan keputusan Presiden No. 50 tahun 2004, tanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004, di bawah kepemimpinan Prof. Dr. M. Amin Abdullah (2001-2005). Perubahan institusi menjadi universitas diupayakan dalam rangka mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat, dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma integrasi-interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Paradigma tersebut menegaskan bahwa UIN Sunan Kalijaga mempunyai andil terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya, dan masyarakat umum secara umum. Integrasi ilmu umum dan ilmu agama memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis dan *rahmatan lil 'alamin*.

Perubahan yang terjadi di dalam kelembagaan kampus, berpengaruh terhadap lahirnya prodi-prodi baru, yang kemudian berlanjut menjadi fakultas-fakultas baru juga. Hal ini juga terjadi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Misalnya Fakultas Adab dan Humaniora membuka prodi program diploma (D3) Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam tahun 1997. Lalu, tahun 2002 dibuka prodi Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Kemudian, 2010 dibuka prodi S1 Sastra Inggris. Sedangkan untuk

jenjang S2 dibuka prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, dan prodis Sejarah dan Kebudayaan Islam, sesuai dengan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. 3543 Tahun 2016, tertanggal 22 Juni 2016 dan diperkuat SK Rektor No. 145.3 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Studi Pada Program Magister Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, tanggal 29 Juli 2016.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga membuka prodi baru, yakni prodi S1 antara lain: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Prodi Manajemen Dakwah, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dan Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam. Kemudian, Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan sekarang mempunyai 12 prodi, yakni: Prodi PAI (S1), PBA (S1), MPI (S1), PGMI (S1), PIAUD (S1), PPG, PAI (S2), PBA (S2), MPI (S2), PGMI (S2), PIAUD (S2), dan PAI (S3).

Fakultas Syariah dan Hukum mempunyai enam prodi, yakni: *al-Ahwal al-Syakhsyiyah*/ Hukum Keluarga (S1), Perbandingan Madzab (S1), *Siyasah*/ Hukum Ketatanegaraan Islam (S1), *Muamalat*/ Hukum Perdata dan Bisnis Islam (S1), Ilmu hukum (S1), dan Hukum Islam (S2). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam hingga tahun 2019 memiliki enam prodi. Prodi yang dimaksud, yakni: Aqidah dan Filsafat (S1), Studi Agama-Agama (S1), Ilmu Alquran dan Tafsir (S1), Sosiologi Agama (S1), Ilmu Hadits (S1), Magister Aqidah dan Filsafat Islam (S2). Selanjutnya, Fakultas Sains dan Teknologi, memiliki sepuluh prodi strata satu (S1), yaitu: Matematika, Pendidikan Matematika, Fisika, Pendidikan Fisika, Kimia, Pendidikan Kimia, Biologi, Pendidikan Biologi, Teknik Informatika, Teknik Industri. Lalu Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, juga memiliki prodi strata satu (S1), yakni: Psikologi, Sosiologi, Ilmu Komunikasi. Sedangkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, memiliki prodi strata satu (S1): Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Manajemen Keuangan Syariah, Akuntansi Syariah. Selain itu ada juga prodi Magister Ekonomi Syariah.

Selain fakultas yang memunculkan prodi baru, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga juga mempunyai prodi magister Interdisciplinary Islamic Studies, dengan sebelas konsentrasi, yakni: Islam Nusantara (Isnus), Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP), Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI), Hermeneutika Alquran (HQ), Psikologi Pendidikan Islam (PsiPI), Islam dan Kajian Gender (IKG), Kajian Timur Tengah (KTT), Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (SDPI), Kajian Maqasid dan Analisis Strategik (KMAS), Pekerjaan Sosial (Peksos), Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI), dan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Selain itu, ada juga program doktor kelas reguler, yakni Studi Islam (SI), Ekonomi Islam (EI), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Kependidikan Islam (KI), Studi Alquran dan Hadits (SQH), Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam (IHPSI), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Kajian Timur Tengah (KTT), Studi antar Iman

(SAI). Sedangkan Program Doktor Kelas Internasional terdiri dari konsentrasi *Islamic Thought and Moslem Societies* (ITMS) dan *al-Dirasat al-Islamiyya wa al-Arabiyya* (DIA).

Setelah membahas mengenai proses transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri, yang berpengaruh terhadap lahirnya prodi-prodi baru dan fakultas baru di UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, dibahas pengembangan integrasi ilmu pada tujuh Universitas Islam Negeri di Indonesia. Kemudian fokus ke seperti apa pengembangan integrasi ilmu di UIN Sunan Kalijaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (bounded system) atau satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumen.

PEMBAHASAN

Sekilas Pandang Pengembangan Integrasi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga

Implementasi integrasi ilmu di PTKI tertuang dalam buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI* terbitan Kementerian Agama tahun 2019, yaitu: *pertama*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, interaksi ilmu terbuka dan dialogis. *Kedua*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, integrasi ilmu yang interdisiplinary dan multidisiplinary dengan skema pendekatan jaring laba-laba. *Ketiga*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, integrasi ilmu dengan simbolisasi pohon ilmu. *Keempat*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, integrasi ilmu dengan simbol roda ilmu, yang prinsipnya bahwa wahyu memandu ilmu. *Kelima*, UIN Alaudin Makassar, integrasi ilmu dengan simbol rumah peradaban. *Keenam*, UIN Sunan Ampel Surabaya, integrasi ilmu dengan simbol menara kembar tersambung dengan jembatan. *Ketujuh*, UIN Walisongo Semarang, integrasi ilmu dilambangkan sebagai intan berlian ilmu.

Dalam tradisi kesarjanaan muslim kontemporer, gerakan otokritik dan kritik terhadap tradisi keilmuan lainnya telah melahirkan tiga gerakan, yakni: islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi ilmu dalam pengertian Islam dan transformasi lembaga perguruan tinggi dari institusi atau sekolah tinggi ke Universitas. Dalam prakteknya, integrasi ilmu pada Universitas Islam Negeri diwujudkan dalam ruang lingkup Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal itu terwujud pada tiga aspek,

yakni: pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

1. Bidang pendidikan dan pembelajaran

Secara filosofis, mata kuliah yang ada dalam kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam, bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar tentang tradisi dan khasanah ilmu Islam. Kemudian, pembelajaran aspek-aspek ilmu Islam menggunakan metodologi/pendekatan yang lebih bersifat komprehensif dan integralistik. Hal ini dilakukan, agar mahasiswa memahami bahwa ilmu pengetahuan/ bidang-bidang lain, seperti ilmu pengetahuan alam, kedokteran dan ilmu-ilmu sosial lainnya, adalah bagian integral dari peradaban Islam. Selain itu, pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan agama (Islam tradisional), diajarkan secara lebih kritis, terbuka, historis dan kontekstual. Arti kontekstual yang dimaksud adalah relevan, kompatibel, dan aplikabel terhadap kebutuhan kehidupan masyarakat modern dengan segala kompleksitasnya.

Ringkasnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan prinsip-prinsip integrasi ilmu yang dirumuskan dalam pedoman ini. Tujuan terpenting dari kurikulum ini adalah melahirkan alumni yang memiliki kepribadian integratif pula. Sehingga struktur kurikulum diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sesuai level pendidikan, dan dirancang secara efektif untuk memenuhi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan, serta menunjang integrasi ilmu sesuai visi setiap universitas. Selain itu, kurikulum bersifat komprehensif, kompetitif, serta adaptif dalam mengadaptasi kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang menunjukkan adanya integrasi ilmu dalam Islam.

2. Penelitian

Paradigma integrasi ilmu dapat menginspirasi peneliti dalam 2 hal, yakni: menginterpolasikan Islam sebagai *way of life* (niat baik, amanah, dan memegang prinsip mempertahankan kebenaran secara objektif); secara metodologis bersifat terbuka memberi ruang aplikasi pendekatan dan metode multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner dan pendekatan-pendekatan mutakhir yang relevan. Sehingga hasil penelitian dapat diarahkan untuk pengembangan agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara integratif, dan searah dengan nilai-nilai Islam, serta prinsip-prinsip ilmiah yang bersifat objektif, kritis dan dinamis.

3. Pengabdian kepada masyarakat

Paradigma integrasi ilmu dapat diimplementasikan dalam program-program bidang pengabdian kepada masyarakat, yakni: a). Meningkatkan kesadaran beragama yang selama ini menjadi misi, dan distingsi PTKIN sebelum menjadi UIN. b). Meningkatkan kualitas dan berbagai aspeknya (sosial, ekonomi, budaya dan politik). Dengan berbasis paradigma integrasi ilmu, UIN diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang responsif terhadap problematika di

masyarakat, seperti pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu dalam program-program kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Model *core values*, yang merupakan kumpulan nilai atau prinsip dasar yang diyakini dan dijiwai oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak hanya dikontekstualisasi dan dijadikan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan lembaga pendidikan, tetapi juga dijadikan sebagai kekuatan unggulan.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merumuskan *core values*-nya dengan simbol jaring laba-laba integrasi ilmu. Jaring ini dimaknai sebagai struktur hubungan ilmu-ilmu agama Islam, dan ilmu-ilmu lainnya bersama metodologi ilmunya. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meringkaskannya dengan tiga kunci pokok, yaitu: integratif-interkoneksi (sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, dan kerjasama), interkoneksi, dedikasi-inovatif (bersikap dedikatif, amanah, pro mutu, berfikir dan bergerak aktif, kreatif, cerdas dan inovatif) dan *inclusive-continous improvement* (bersifat terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan dan keberlanjutan).

Mendalami Makna Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Amin Abdullah sebagai penggagas integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendeskripsikan pola hubungan disiplin keilmuan keagamaan dan keilmuan non-keagamaan secara metaforis mirip dengan jaring laba-laba. Artinya, berbagai disiplin yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Maksudnya, hubungan antar berbagai disiplin dan metode keilmuan tersebut bercorak integratif-interkoneksi (Abdullah, 2006). Sehingga masing-masing disiplin ilmu tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain.

Integrasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya menjadi urgen dibutuhkan di era sekarang. Hal ini dilakukan agar agama dapat menjawab pertanyaan yang ada di zaman modern seperti ini. Misalnya, fikih tentang hukum menjamak solat. Bagaimana bila jarak yang dekat (satu kilometer), tetapi tidak bisa solat maghrib karena terkena macet. Sedangkan kita berada di dalam mobil ataupun bus. Padahal ketentuannya jarak 1 km tidak masuk dalam kategori boleh menjamak solat. Tetapi, fenomena ini marak di kota-kota besar, yang sulit menghindari macet. Sehingga pilihannya apa kita menjamak solat maghrib dengan solat isya, atau malah tidak solat maghrib. Contoh ini hanya sebagian kecil dari contoh permasalahan yang ada di zaman modern, yang berhubungan dengan fikih. Yang kemudian muncullah fikih kontemporer.

Hal tersebut mempunyai makna, bahwa pendidikan keagamaan secara umum dan secara khusus tidak dapat disampaikan ke mahasiswa dengan keterisolasiannya, dan ketertutupannya dari masukan dan dari disiplin ilmu

lainnya, begitu pun sebaliknya. Untuk terwujudnya hal itu, maka dosen dan mahasiswa perlu perlu berfikir kreatif, dan memiliki imajinasi kreatif, berani menghubungkan dan mendialogkan uraian dalam satu bidang ilmu agama dalam kaitan, diskusi dan perjumpaannya dengan disiplin keilmuan lain. Bila hal ini terjadi, maka perkuliahan di kelas akan memiliki relevansi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks (Abdullah, 2014).

Dalam penerapannya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, penulis merujuk pada artikel yang dibuat oleh Khoiruddin Nasution, "Studi Integratif-Interkonektif: Pengalaman dan Pengembangan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Tulisan ini berdasarkan pengalaman mengajarnya di mata kuliah Pendekatan Dalam Studi Islam. Mata kuliah ini bertujuan untuk menambah wawasan mahasiswa pascasarjana tentang adanya beragam pendekatan yang mungkin dapat dilakukan dalam studi Islam, dan salah satunya pendekatan integratif-interkonektif. Hal ini merujuk pada standar kompetensi yang diharapkan, berupa mahasiswa dapat mengembangkan pendekatan dan teori, baik pendekatan dan teori *islamic studies* maupun *non-islamic*, seperti pendekatan dan teori ilmu sosial dan budaya menjadi pendekatan dan teori dalam melakukan penelitian di bidang *islamic studies*. Sedangkan materi pokok yang disampaikan pada mata kuliah ini, antara lain: objek penelitian Islam, hubungan pendekatan dengan teori, pendekatan normatif dan yuridis, pendekatan gender, pendekatan ilmu jiwa, pendekatan hermeneutik, pendekatan tematik, pendekatan integratif-interkonektif, pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, dan pendekatan linguistik.

Nasution berupaya menjelaskan pendekatan lain yang dekat dengan kajian multidisipliner, yaitu: Pertama, kajian monodisipliner adalah kajian satu disiplin ilmu tertentu yang menggunakan metode tertentu di samping ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu teoritis maupun praktis. Artinya, kajian monodisipliner merupakan kajian satu bidang ilmu tersendiri dengan objek material dan objek formal tertentu, dan dengan metode tersendiri. Misalnya, penggunaan kajian monodisipliner, yakni agama sebagai objek material dikaji dari segi objek formal (sudut pandang) sejarah, sosiologi, antropologi, hukum, dan lainnya. Contoh pendekatan ini digunakan oleh Weber dalam mengkaji agama, ia menggunakan satu disiplin ilmu, yakni sosiologi. Contoh lainnya, Clifford Geertz dalam bukunya *Religion of Java* membahas agama dalam sudut pandang antropologi. Disini terlihat kalau Islam sebagai objek materialnya, serta pendekatan sosiologi dan antropologi sebagai objek formal (sudut pandangnya).

Kedua, kajian multidisipliner yakni kajian yang berupaya membangun kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri, dan dengan metode sendiri-sendiri. Makna lainnya, kajian multidisipliner adalah kajian interkoneksi antara satu ilmu dengan ilmu lain, namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metode masing-masing.

Defenisi lain dari pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan dengan masalah yang sedang dicarikan solusinya. Sedangkan makna yang lebih mendalam dari pendekatan multidisipliner adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu.

Ketiga, kajian interdisipliner. Kajian ini dimaksud adalah kajian yang kerjasama antara satu ilmu dengan ilmu lain. Sehingga merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri. Kajian interdisipliner berprinsip bahwa ilmu pengetahuan berkembang menjadi sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Misalnya, ilmu sosial membutuhkan psikologi, maka muncullah ilmu psikologi sosial. Sedangkan definisi lain dari pendekatan interdisipliner, yakni pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun, yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Secara lebih khusus, interdisipliner diartikan sebagai interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program pengajaran dan penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode dan analisis. Sedangkan kajian antardisipliner adalah kajian yang menempatkan satu ilmu (misalnya ilmu agama) menjadi objek ilmu pengetahuan, sementara masing-masing ilmu bekerja berdasarkan metode dan karakter epistemologi masing-masing. Ada lagi yang namanya transdisipliner, ini adalah ilmu yang berupaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan dengan contoh bila model kajian Islam sebagai objek material, sedangkan ilmu sosial humaniora sebagai objek formal (pendekatan). Dikatakan sebagai monodisipliner bila menggunakan salah satu ilmu sosial-humaniora sebagai pendekatan dalam mengkaji Islam. Kemudian, dikatakan multidisipliner, ketika menggunakan lebih dari satu ilmu sosial-humaniora, sebagai pendekatan dalam mengkaji Islam. Namun mungkin juga terjadi intradisipliner, bila mengkaji Islam sebagai objek material dengan menggunakan Islam juga sebagai pendekatan, sudut pandang, sisi yang dibidik. Contohnya, mengkaji perkawinan umur minimal kawin dalam kajian hukum keluarga ditinjau dari sudut pandang ushul fikih. Berarti, objek materialnya kajian Islam (masalah perkawinan), dan pendekatan, sudut pandang atau sisi yang dibidik adalah status hukum atau untuk mengukur baik/tidaknya perkawinan dini dengan menggunakan pendekatan ushul fikih.

Implementasi Integrasi Ilmu Yang Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Terhadap Penerapan Dalam Pengembangan Pembelajaran di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka kurikulum yang diterapkan pada Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengacu KKNI sejak tahun 2015. Beban studi program Doktor sebanyak 59 sks untuk kelas reguler dan 67 sks untuk kelas internasional. Sebaran mata kuliah pada Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terdiri dari: mata kuliah kompetensi utama, mata kuliah pendukung kompetensi (minat/konsentrasi), mata kuliah pendukung lainnya. Mata kuliah kompetensi utama adalah mata kuliah wajib yang harus diambil mahasiswa program Doktor selama masa studinya. Mata kuliah ini berjumlah 43 sks. Sedangkan mata kuliah pendukung kompetensi (minat/konsentrasi) berjumlah 12 sks. Penjabarannya dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Mata Kuliah Kompetensi Utama.

No.	Mata kuliah	Sks
1.	Al-qur'an dan Hadis dalam teks dan konteks	3
2.	Pendekatan dan metode dalam studi Islam	3
3.	Filsafat ilmu-ilmu Keislaman	3
4.	Klinik Metodologi	4
5.	Ujian Komprehensif	5
6.	Ujian proposal disertasi	5
7.	Publikasi artikel di jurnal akademik	5
8.	Disertasi	15
Jumlah		43

Tabel 2. Mata Kuliah Pendukung Kompetensi.

No.	Konsentrasi	Mata Kuliah	SKS
1.	Studi Islam (SI)	Pemikiran Islam klasik dan kontemporer	4
		Agama dan teori-teori sosial	4
		Islam dan kajian-kajian budaya	4
Jumlah			12
2.	Ekonomi Islam (EI)	Teori ekonomi mikro dan makro Islam	4
		Ekonometrika	4
		Perkembangan dan pemikiran ekonomi Islam	4
Jumlah			12
3.	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)	Tema-tema pokok Al-Qur'an dan Hadis	4
		Trend-trend baru dalam studi Qur'an dan Hadis	4
		Living Qur'an dan Hadis	4
Jumlah			12
4.	Kependidikan Islam (KI)	Pendidikan Islam dalam perspektif	4

		sejarah, sosial dan politik	
		Pendidikan dan teori-teori sosial	4
		Manajemen dan kurikulum pendidikan Islam	4
Jumlah			12
5.	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	Sumber sejarah Islam	4
		Histiografi Islam	4
		Sejarah dan teori-teori sosial	4
Jumlah			12
6.	Ilmu hukum dan pranata sosial Islam (IHPSI)	Filsafat hukum Islam	4
		Islam dan kajian sosio-legal	4
		Sosiologi dan antropologi hukum Islam	4
Jumlah			12
7.	Ilmu perpustakaan dan informasi Islam (IPII)	Filsafat perpustakaan dan informasi	4
		Teori-teori ilmu perpustakaan dan informasi	4
		Informasi dalam konteks sosial dan budaya	4
Jumlah			12
8.	Pendidikan Anak usia dini Islam (PAUDI)	Analisis dan inovasi pembelajaran PAUDI	4
		Dasar, proses dan asesmen pembelajaran PAUDI	4
		Teori-teori perkembangan peserta didik	4
Jumlah			12
9.	Kajian Timur Tengah (KTT)	Politik dan budaya di Timur Tengah	4
		Politik luar negeri RI di Timur Tengah	4
		Isu-isu kontemporer dalam kajian Timur Tengah dan kerjasama Indonesia Timur Tengah	4
Jumlah			12
10.	Studi antar Iman (SAI)	Studi antar Iman dan perdamaian	4
		Agama dan kepercayaan di Indonesia	4
		Politik dan tata kelola keragaman agama	4
Jumlah			12

Dari penjelasan pada tabel 1 dan 2 di atas, dapat dilihat bahwa mata kuliah kompetensi utama dan mata kuliah pendukung kompetensi (minat/konsentrasi) memiliki muatan substansi sesuai dengan misi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta point 2, yang berisi tentang mengembangkan riset-riset

interdisipliner dan multidisipliner berperspektif integratif-interkoneksi yang kontributif bagi kemajuan peradaban.

Tentang karakteristik pembelajaran. Pembelajaran pada implementasi integrasi keilmuan mengacu pada Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pembelajaran memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa, serta penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran daring dengan pola *adjunction learning*, *blended learning* dan *full learning*.

Varian model dalam penerapan integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, yakni: pertama, apresiasi keragaman disiplin ilmu (*appreciation of various disciplines*). Model integrasi ini berupa menghargai ilmu agama dan ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah, dan memiliki *comfort zone* (zona nyaman) masing-masing. Kedua, koeksistensi (*coexistence*). Model ini berupaya menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objek dimungkinkan. Ketiga, interaksi dialogis (*dialogical interaction*). Model ini memposisikan ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif. Keempat, memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam membimbing atau menafsirkan kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya. Model ini berupaya memanfaatkan teori yang diambil dari tradisi ilmu tertentu untuk digunakan dalam produksi ilmu lainnya, atau sebaliknya. Kelima, *refining one's scientific tradition by using other scientific traditions*. Maksudnya, memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya. Keenam, *replacement of theory*. Mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya. Ketujuh, *mastering both religious and secular sciences*. Model ini berupaya menekankan pada penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu lainnya atau integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuan itu sendiri melalui penguasaan beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya. Kedelapan, konvergensi. Model ini berupaya melakukan proses peleburan atau penggabungan sekumpulan gagasan yang berbeda, sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman.

Dari delapan model yang telah dijelaskan sebelumnya, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan model integrasi ilmu yang kedelapan, yakni berupa model konvergensi agama. Hal ini terlihat pada prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, yang konsentrasi yang ada di dalamnya berupa peleburan beberapa gagasan dari keilmuan yang

berbeda-beda. Yang kemudian bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman.

Penerapan Integrasi Ilmu Yang Interdisipliner Dan Multidisipliner Terhadap Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Dari penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, mengenai kurikulum integratif di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga berpengaruh kepada hasil tugas akhir mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada judul tesis maupun disertasi mahasiswa. Misalnya judul disertasi Hartono (2019), "Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi Berbasis Nilai Islam Multikultural: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Malang Jawa Timur. Salah satu kesimpulan yang dihasilkan dalam disertasi ini, yakni adanya integrasi nilai Islam multikultural yang mendasari dalam demokrasi informasi melalui keterbukaan akses (*open access*), modernitas teknologi informasi berbasis humanisme, kesadaran hukum dan keadilan dalam legalitas informasi, kebersamaan *resource sharing*, dan mengembangkan toleransi dalam membangun kesadaran yang saling menghargai dalam layanan perpustakaan digital.

Hartono adalah mahasiswa prodi Doktor Studi Islam dengan konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII). Dari disertasinya terdapat integrasi ilmu yang multidisiplinary, yakni antara ilmu perpustakaan dengan nilai Islam yang bersifat multikultural. Dengan adanya integrasi keilmuan tersebut, maka kajian perpustakaan yang selama ini seringkali berkutat pada hal-hal yang teknis, menjadi lebih humanis. Dan bermanfaat untuk kemajuan peradaban. Apalagi sekarang di zaman modern, banyak hadirnya perpustakaan digital.

Selain itu, ada juga disertasi yang ditulis oleh seorang advokat dan konsultan hukum, yang bernama Jaka Sarwanta. Disertasinya berjudul "Persaudaraan Cinta Tanah Air yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan (PCTAIYMKM) 2010-2017: Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang". Disertasi ini diujikan di ujian promosi doktor tahun 2019, mendeskripsikan cara yang dilakukan Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang dalam menanamkan nasionalisme (cinta tanah air) kepada santri-santri mereka, dan juga masyarakat umum (lintas agama, lintas suku dan lintas budaya). Pesantren ini awal mulanya berasal dari Thoriqoh Shiddiqiyah.

Metode yang dilakukan yang dikenal dengan nama Pesantren Shiddiqiyah, yakni menyuruh santri-santrinya untuk mengkaji, memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan pembukaan UUD 1945 dikaitkan dengan hadits nabi. Sedangkan penanaman nasionalisme ke masyarakat umum melalui organisasi PCTA Indonesia. Salah satu

metodenya dengan mengadakan seminar nasional, sarasehan dan peringatan dengan judul tematik melihat situasi dan kondisi yang aktual pada saat itu. Dalam praktek pelaksanaan penanaman nasionalisme kepada santri dan masyarakat umum terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Dalam disertasi Jaka Sarwanta ini terlihat adanya integrasi keilmuan yang multidisiplinary, yakni antara ilmu hukum dan ilmu hadits. Yang selama ini seringkali kajian-kajian tentang hukum tata negara dan tentang hadits dikaji secara sendiri-sendiri. Bahkan ada juga kajian yang membuat seolah-olah terjadinya konflik antara kajian teks agama (dalam hal ini ilmu hadits) dengan kajian nasionalisme (cinta tanah air). Sehingga sebagian orang menginginkan adanya Kekhalifahan.

Selain kajian multidisiplinary, di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga juga ada mahasiswa yang mengkaji tentang integrasi ilmu yang bersifat interdisiplinary, seperti tesis yang ditulis oleh mahasiswa prodi magister studi Islam Interdisiplinary, dengan konsentrasi Islam Nusantara. Mahasiswa tersebut bernama Baiq Uyun Rahmawati (2018). Tesisnya berjudul “Makna Mitos dalam Arus Perubahan pada Muslim Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat. Tesis ini memberikan kesimpulan bahwa pada awalnya masyarakat suku Sasak mempertimbangkan mitos sebagai sesuatu yang keramat, sehingga mereka tidak berupaya untuk melanggarnya. Setelah proses islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan tuan guru, mitos masih tetap dipertahankan. Bertahannya mitos, selain melibatkan pemahaman agama Islam yang tidak sempurna, juga karena menghubungkan sosial budaya yang dilakukan tuan guru dalam pembahasan Islam. Selain islamisasi, para tuan guru juga melakukan modernisasi pada masyarakat suku sasak melalui pola keagamaan maupun pendidikan. Keberadaan mitos tersebut tetap bertahan lama karena di support oleh tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah setempat. Tetapi seiring berjalan berkembangnya zaman dan terjadinya modernisasi di masyarakat suku Sasak, maka terjadi pemaknaan ulang mitos. Hal ini disebabkan oleh perubahan keyakinan dan perubahan pola sosial karena modernitas. Dalam tesisnya Baiq Uyun Rahmawati tersebut, adanya integrasi keilmuan yang interdisiplinary, yakni berupa ilmu agama Islam dengan antropologi agama.

KESIMPULAN

Dari penjelasan dalam artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan integrasi ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner telah dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Kampus yang menerapkan integrasi ilmu salah satunya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Integrasi keilmuan di kampus ini dikenal dengan jaring laba-laba, atau integrasi-interkoneksi. Pengaruhnya integrasi ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

terlihat pada banyaknya prodi maupun fakultas baru, yang merupakan hasil integrasi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama. Kemudian, berpengaruh juga pada pengembangan kurikulum yang integratif-interkonektif. Lalu, berimplementasi pada pembelajaran. Kemudian juga berpengaruh pada penerapan integrasi ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner terhadap tugas akhir mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2013. “Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospect for the World Community”, *al-Jamiah*, Vol. 55, No. 2, 2017, h. 391-426.
- Abdullah, M. Amin. 2014. *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M. Amin. 2017. “Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan”, dalam Mayling Oey-Gardiner (eds.), *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islamization of Knowledge*, Anis Mahyuddin (peny.), Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Pustaka.
- Barbour, Ian, G. 1966. *Issues In Science And Religion*. New York: Harper Torchbooks.
- Barbour, Ian, G. 2002. juru bicara tuhan; antara sains dan agama (When science meets religion: enemies, strangers, or partners), terj. E.R. Muhammad. Bandung: Penerbit Mizan
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, Muhyar. 2015. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Haught, John F. 1995. *Science and Religion: from Conflict to Conversation*. New York: Paulist Press.
- Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo, eds. 2000. *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI*, 2019.
- Miftahuddin. 2019. *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Semarang*: Diandra.
- Nata, Abuddin, et.al. 2005. *Integrasi Ilmu Umum Dan Ilmu Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2012. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Rosyada, Dede. 2016. *Islam dan Sains: Upaya Pengintegrasian Islam dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia*, Jakarta: RM. Books.